BAB III

PEMBAHASAN

A. Sejarah tradisi Maanta Bubua

Sebelum penulis menjelaskan tentang sejarah tradisi *maanta bubua* ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu apa itu tradisi *Maanta Bubua*. Dilihat dari istilah, terdapat tiga kata dari penamaan tradisi ini yaitu tradisi, *maanta* dan *bubua*. Tradisi merupakan bagian dari sosial budaya, dimana tradisi adalah suatu kebudayaan yang telah ada dari dahulu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi juga dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dalam suatu daerah. Sementara itu, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih tetap dilaksanakan.[1]

Sedangkan *Maanta* yaitu dapat dikatakan sebagai mengantar atau mengantarkan, dan *bubua* yaitu berupa makanan yang terbuat dari beras ketan yang diberi kunyit sebagai pewarna alami, dan disebut juga sebagai *nasi lamak* atau *nasi kuniang* bagi masyarakat kenagarian Cupak. Adapun tradisi *Maanta Bubua* yaitu acara manjalang rumah mintuo dengan membawa makanan yang biasanya dilaksanakan setelah melakukan akad nikah. Dalam pelaksanaan upacara *Maantaa Bubua* ini, anak daro diantarkan orang yang sesuku dengan anak daro, bako dan karib kerabat dekat dari anak daro ke rumah marapulai.

[1] Pater Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontenporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 16

Berbicara tentang sejarah dimulai Tradisi *Maanta Bubua* ini tidak bisa diketahui atau dipastikan semenjak kapan munculnya, yang jelas tradisi ini sudah ada dari zaman nenek moyang kenagarian Cupak dahulu. Hal ini sesuai dengan pendapat : Rosma, yang mengatakan bahwa : *"ibuk kurang tau bilo mulo kalua e Maanta Bubua ko, tapi satiok ado urang manikah taruih dilaksanakan Maanta Bubua ko, dan lah manjadi tradisi sacaro turum tamurun di masyarakat awak ko"*[2]. ("Saya tidak mengetahui awal mula *maanta bubua* ini, namun setiap acara pernikahan selalu dilaksanakan *maanta bubua*, sehingga sudah menjadi tradisi turun temurun oleh masyarakat nagari Cupak)"

Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Bapak Zulfitri, Ninik Mamak, yang mengatakan bahwa :*"Tradisi Maanta Bubua iko acara manjalang mintuo sasudah akad nikah, oleh anak daro jo familinyo, tradisi ko dilaksanakan sacaro turun temurun dari zaman niniak moyang awak dulu di nagari Cupak go."* [3] ("Tradisi *maanta bubua* merupakan acara manjalang mintuo setelah melakukan akad nikah, oleh anak daro dan familinya, tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun dari zaman nenek moyang dahulu pada nagari Cupak")

Kemudian Dewi Sartika juga mengatakan bahwa: *"Maanta bubua ko lah ado dari dulunyo, kami hanyo tingga mangarajoannyo se nyo, alun lahir*

[2]Rosma, *Wawancara Langsung* 15 Desember 2017

[3] Zulfitri, *Wawancara Langsung* 15 Desember 2017

UIN IMAM BONJOL PADANG

nenek kami pun alah ado tradisi ko."[4] ("*Maanta Bubua* ini sudah ada dari dahulunya, kami hanya tinggal melaksanakannya, belum lahir nenek kami pun tradisi ini sudah ada").

Bapak Dedi juga mengatakan bahwa : "*Kalau bilo adanya maanta bubua ko ndak jaleh do bilonyo, cuman samanjak dahulu urang lah manjalankan tradisi ko juo"*[5] ("Kalau kapan adanya *maanta bubua* ini gak jelas kapannya, cuman semenjak dahulu orang orang sudah melaksanakan tradisi ini"),

Dari beberapa pernyataan diatas jelaslah bahwa tradisi *Maanta Bubua* ini telah terlaksana semenjak zaman dahulunya, mereka (masyarakat kenagarian Cupak) hanya tinggal melaksanakannya dan tidak diketahui secara pasti sejak kapan tradisi *Maanta Bubua* ini dilaksanakan. Tradisi ini sudah ada pada setiap upacara perkawinan dan menjadi kebiasaan turun temurun di kalangan masyarakat Kenagarian Cupak.

a. **Perubahan tradisi *Maanta Bubua***

UIN IMAM BONJOL PADANG

Tradisi *Maanta Bubua* disini adalah salah satu bentuk kegiatan tradisi masyarakat Kenagarian Cupak, dengan tujuan utama adalah untuk mempererat hubungan antara keluarga anak daro dengan keluarga marapulai. Di samping itu juga untuk menjalin hubungan silahturrahmi dengan masyarakat dan membina sikap gotong royong antara sesama.[6]

---

[4]Dewi Sartika, *Wawancara Langsung* 15 Desember 2017

[5]Dedi, *Wawancara Langsung* 15 Desember 2017

[6]Ariadi, *Wawancara Langsung* 11 Desember 2017

Namun setelah penulis lakukan observasi tenyata juga terdapat perubahan didalam tradisi *Maanta Bubua* ini. Setiap kehidupan masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan, perubahan perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar. Perubahan tersebut akan nampak bila kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan kehidupan masyarakat yang baru. Perubahan ini bisa terjadi berupa kemajuan maupun justru pada kemunduran. Menurut *Gillin* dan *Gillin* mengatakan bahwa perubahan sosial adalalah suatu variasi dari cara cara hidup yang telah diterima, karena adanya penemuan penemuan baru dalam masyarakat tersebut. Perubahan tersebut ada yang berpengaruh terhadap masyarakat luas, perubahan itu ada yang lambat sekali, dan ada juga yang terlihat berjalan dengan cepat. Perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat kepada bentuk yang lebih kompleks. Dalam masyarakat maju atau berkembang perubahan sosial selalu berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Di samping itu pada waktu muncul pola prilaku sosial baru dalam masyarakat, maka pertama kali yang terjadi adalah proses kepercayaan, dimana proses penerimaan masyarakat terhadap inovasi didasarkan pada kepercayaan terhadap manfaat yang mungkin dapat dicapai. Jika perubahan perubahan itu pada umumnya lebih banyak memberikan keberuntungan atau berguna dalam rangka usaha memenuhi berbagai aspek kebutuhan hidupnya, maka secara perlahan masyarakat akan menerima perkembangan masyarakat yang bersangkutan sebagai suatu kebenaran.[7]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[7]Abdul Syani, *Sosiologi Sistematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta, PT. Bumi

Begitu juga tradisi *maanta bubua* yang dilaksanakan oleh masyarakat di kenagarian Cupak mengalami perubahan sosial seiring berjalannya waktu. Perubahan sosial ini disebabkan oleh beberapa faktor hal diantaranya, bertimbunnya kebudayaan karena adanya penemuan baru dari anggota masyarakat, pemikiran masyarakat penemuan ide ide baru. Sementara itu dalam tradisi ini mereka sudah tidak mau direpotkan akan tangung jawabnya masing masing, namun di sisi lain mereka masih tetap menjalankan tradisi tersebut, kita sudah mengetahui apabila budaya sudah ada perubahan dan orang orang menemukan hal baru maka orang orang itu akan berpaling kesana dalam melaksanakan tugasnya. Sedangkan yang namanya manusia tidak ada yang menginginkan kesusahan, sudah pasti setiap manusia menginginkan kemudahan dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Sebelum tahun 1982 tradisi *maanta bubua* ini dilaksanakan dengan rangkaian acara yang bernama *makan bali*, Sebagaimana ibu Samsimar juga mengatakan bahwa *"makan bali ko adolah makan sacaro basamo antaro keluarga marapulai jo anak daro" (Makan Bali* yaitu makan bersama yang dilaksanakan oleh pihak keluarga marapulai dan anak daro).[8] *Makan bali* ini dilaksanakan 2 hari setelah selesai *Maanta Bubua*. Misalnya pada siang hari anak daro diajak oleh marapulai untuk datang kerumah mertuanya dengan membawa sebuah ember berukuran sedang, pada waktu anak daro akan pulang dia akan membawa beberapa kelapa yang dimasukkan ke dalam

---

Aksara, 2002) hal, 163

[8] Samsimar, *Wawancara Langsung* 18 Desember 2017

UIN IMAM BONJOL PADANG

ember tadi dan satu ekor ayam pemberian dari mertua yang akan dimasak untuk dibawa lagi kerumah mertua dalam rangka makan bersama. Keesokan harinya ibu mertua dari anak daro pergi kepasar membeli bahan bahan dapur yang akan diantarkan kerumah anak daro tersebut, bahan bahan tersebut adalah ikan, daging, tepung, minyak, *dadiah* (air susu kambing yang dimasukkan dan dipadatkan didalam bambu kecil kira kira berukuran sepanjang 10cm), cabe dan sebagainnya, hasil belajaan tersebut akan diantarkan kerumah anak daro. Bahan bahan itu akan dimasak oleh anggota keluarga anak daro. Kemudian pada malam harinya, anak daro tersebut akan membawa makan yang telah dimasak itu kerumah keluarga marapulai, dan mereka melaksanakan makan bersama anak daro dan keluarga marapulai tersebut.

Namun, semenjak tahun 2010 sampai sekarang acara *makan bali* (makan bersama) tersebut sudah mengalami perubahan terutama terlihat pada cara pelaksanaan. Sebelumnya anak daro datang kerumah mertua membawa ember namun sekarang sudah tidak lagi membawa ember dan bawaan anak daro dari rumah mertua tidak ada lagi. Pada saat ini anak daro dan suaminya hanya datang dengan membawa makanan yang telah dimasak oleh anak daro dirumahnya, kalau dahulu hasil belanjaan dibelikan oleh mertua namun pada saat ini hanya keluarga anak daro yang berbelanja.

UIN IMAM BONJOL PADANG

B. Cara Pelaksanaan Tradisi *Maantaa Bubua* di Kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok

Masyarakat kenagarian Cupak sama halnya dengan masyarakat daerah lain yaitu mempunyai adat / budaya dan karya. Adat yang dipakai masyarakat nagari Cupak sama dengan adat daerah lain di Minangkabau. Hanya saja dalam pelaksanaan mungkin terdapat perbedaan. Baik perbedaan tata cara pelaksanaan maupun pakaian yang digunakan misalnya dalam upacara perkawinan.

Dalam pelaksanan tradisi ini tidak hanya kedua orang tua dari anak daro yang terlibat, tetap juga niniak mamak yang berperan untuk membimbing, mengarahkan serta membantu agar pelaksanaan acara *Maanta Bubua* tersebut berjalan sesuai yang telah direncanakan, kemudian bako yang yang juga ikut berperan dalam memenuhi perlengkapan anak daro tersebut seperti pakaian adat anak daro dan marapulai, dan juga sanak famili yang sesuku dengan keluarga anak daro tersebut yang juga ikut membantu dalam hal masak memasak.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Adapun upacara Adat *Maanta Bubua* di Kanagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok dilaksanakan dua hari setelah pesta perkawinan. Dalam acara ini yang terlibat yaitu keluarga anak daro, mamak, bako, dan beberapa ibu ibu setempat yang *dipanggia* oleh keluarga anak daro. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan orang orang tersebut melakukan persiapan untuk kegiatan manjalang mintuo tersebut, mereka berdatangan dan melakukan

kegiatan masak memasak secara bersama. Hal ini sesuai dengan pernyataan iu Rosma yang mengatakan *"sabalum malakukan maanta bubua disiapkan dulu makanan makanan sacaro basamo, makanan untuk kito bawo pas ba arak,*" ("Sebelum kita melakukan manjalang mintuo ini, kita siapkan dulu makanan untuk dibawa ketika ba arak")[9]

Makanan yang dimasak tersebut yaitu berupa makanan tradisional seperti:

a. Nasi Lamak *(nasi kuniang)*[10], makanan ini terbuat dari beras ketan yang diberi kunyit sebagai pewarna alami, yang dibentuk kerucut yang diletakkan diatas piring oval dan diatas nasi lamak tersebut ditusukkan beberapa lembaran uang ratus ribuan yang ditempelkan dengan tusuk lidi. Uang tersebut merupakan pemberian dari bako yang akan diberikan kepada anak daro nantinya setelah acara ini selesai.[11]

b. *Lamang*, lamang ini terbuat dari beras ketan yang dipotong menjadi 4 kabung kira kira sepanjang 15cm, kemudian lamang ini diletakkan didalam piring yang berbetuk oval dan disusun secara rapi

c. Galamai, ini dibentuk menjadi panjang dan digulung menggunakan kertas, dan dihiasi dengan menggunakan pita

d. Pinyaram, yang juga diletakkan dalam piring oval dan disusun dengan rapi

[9]Rosma, *Wawancara Langsung* 15 Desember 2017

[11]Samsimar, *Wawancara Langsung* 18 Desember 2017

UIN IMAM BONJOL PADANG

e. Kue pengantin satu buah, yang diletakkan dalam piring besar

f. Kue semprit yang di masukkan dalam toples besar dan diletakkan diatas baki.

Disamping kue (makanan diatas), ada juga dibawa beberapa macam sambal, sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Samsimar "*selain dari kue kue tersebut, dibawa pula berbagai macam sambal*,[12] dan samba samba tersebut seperti "

a. Rendang daging, yang dimasak kira kira satu setengah kilo atau 25 potong yang dimasukkan dalam cawan putih
b. Ikan goreng, sekitar 4 ekor yang berukuran 10 cm dan 1 ekor ikan besar kira kira berukuran 25 cm yang diber i cabe goreng
c. Ayam goreng, kira kira 13 potong yang diberi cabe goreng
d. Telur rebus 10 buah diberi cabe goreng
e. Pregedel kentang kira kira 15 buah[13]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Setelah selesai makanan tersebut dipersiapkan saatnya para rombongan tersebut pergi melakukan arakan ke rumah marapulai tersebut. Sebagaimana pendapat ibu Rosma "*Bararak itu anak daro jo marapulai bajalan karumah marapulai jo,mamakai baju nan alah ditantukan"*.[14] *Bararak* ini merupakan berjalan bersama sama beriringi anak daro menuju rumah pihak keluarga laki laki dengan memakai pakaian adat. Para ibuk

[12]Samsimar, *Wawancara Langsung* 18 Desember 2017

[13]Samsimar, *Wawancara Langsung* 18 Desember 2017

[14]Rosma, *Wawancara Langsung* 15 Desember 2017

ibuk yang mengiringi anak daro tersebut membawa makanan yang telah disiapkan dengan cara menjujung cawan di atas kepala.[15] *Bararak* ini dilaksanakan pada siang hari supaya disaksikan oleh masyarakat setempat. Jumlah yang datang itu tidak terbatas dan tergantung pada kesepakatan keluarga anak daro yang bersangkutan.

Dalam pelaksanaan arak ini rombongan tersebut memakai pakaian adat nagari. Menurut Ibu Neneng (neng) bahwa di Kenagarian Cupak untuk pakaian Anak daro menggunakan pakaian pengantin perempuan, sementara para rombongan ibu ibu akan mengenakan pakaian yang seragam juga.[16] Pakaian yang mereka pakai yaitu :

1. Tingkuluak Bapatiak

   Tingkuluak bapatiak ini merupakan kain yang digunakan untuk menutup kepala, kain tersebut dilipat berlapis lapis *(bakalipik)*, menyerupai struktur kipas pada sisi kiri dan kanan yang dipasang di atas kepala. Lipatan tingkuluk tersebut membentuk pola segitiga dan datar pada bagian di atas kening tujuannya supaya mudah menjujung *cawan cawan* yang akan dibawa.

   Menurut salah seorang Mamak, Ariadi mengatakan bahwa Tingkuluak Bapatiak ini merupakan simbol kebijaksanaan seorang ibu.[17] Artinya kesigapan seorang ibu dalam menghadapi berbagai

[15]Fitri Yanti, *Wawancara Langsung* 15 Desember 2017

[16]Neneng, *Wawancara Langsung* 15 Desember 2017

[17]Ariadi, *Wawancara Langsung* 15 Desember 2017

UIN IMAM BONJOL PADANG

masalah baik masalah dalam rumah tangga maupun masalah yang dihadapi dalam masyarakat.

2. Baju Beludru yang berwarna hitam

Baju ini yaitu seperti baju kurung yang berwarna hitam yang mempunyai pola leher segi empat. Baju yang memiliki warna hitam ini melambangkan bahwa seorang ibu harus memiliki ilmu dan wawasan yang luas. Dan mereka tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

3. Kain Sarung Songket

Kain sarung songket ini merupakan kain yang digunakan para ibu saat ba arak, kain sarung ini yaitu kain sarung yang ditenun dengan warna merah keemasan, cara pemasangan sarung ini sama dengan kain sarung tembam yaitu bagian samping kiri sarung dilipat lipatkan (kedut kedutkan) supaya longgar dan nyaman untuk berjalan.

Kain sarung songket ini memiliki lambang kemuliaan bagi seorang ibu.[18]

4. Sarung Bugih

Kain sarung bugih ini juga merupakan kain sandang yang dipakai ibu ibu saat ba arak, kain ini dilipatkan di sandang pada bagian bahu sebelah kiri ibu tersebut. Menurut ibu neneng bahwa Kain Sarung Bugis ini merupakan kain yang di tenun dari benang pilihan, jadi kain sarung

UIN IMAM BONJOL PADANG

[18] Ariadi, *Wawancara Langsung* 15 Desember 2017

ini merupakan kain yang berharga bagi masyarakat nagari Cupak,[19] selain dari itu kain ini juga memiliki kualitas yang sangat tinggi.

Untuk pakaian pengantin perempuan, dia juga menggunakan baju beludru yang berwarna hitam, kain sarung songket, tetapi anak daro ini tidak menggunakan *tinggkuluak bapatiak*, melainkan menggunakan *Tik Sanggua* atau *Bungo Suntiang*. Ini berfungsi sebagai penutup kepala penganti perempuan, *tik sanggua* atau *bunga suntiang* ini memiliki bunga bunga bunga sunting pada bahagian muka dan pada bahagian belakang, pada *tik sanggua* ini memiliki elemenn datar dengan pola trapesium.

Tik Sanggua ini bagi masyarakat kenagarian Cupak melambangkan mahkota bagi kaum perempuan yang akan memasuki kehidupan baru atau disebut juga dengan berumah tangga. Selain itu elemen bidang datar dengan pola trapesium, menurut masyarakat nagari Cupak pola tersebut meniru struktur rumah gadang melambangkan *Limpapeh Rumah Nan Gadang* artinya ibu adalah seorang yang akan mengayomi, dan menddik dalam anggota keluarga dalam rumah tangga.[20]

Setelah anak daro dan rombongan arak sampai didepan pintu pihak keluarga marapulai, maka pihak keluarga marapulai langsung menyambutnya dengan kata *(pidato pasambahan [21])* antara mamak pihak marapulai dan mamak anak daro tersebut. Pidato merupakan "Peribahasa

[19] Neneng, *Wawancara Langsung* 15 Desember 2017

[20] Samsimar, *Wawancara Langsung*, 23 Desember 2017

UIN IMAM BONJOL PADANG

atau kata kata yang mengundang nasihat".[22] Sedangkan menurut Bapak Basri "sesampainya anak daro dan anggota ibu ibu dirumah marapulai akan disambut dengan pasambahan"[23]. Sementara itu rombongan arak yang perempuan termasuk anak daro dipersilahkan untuk *duduak basamo* di dalam rumah, dan para ninik mamak melangsungkan pidato diluar atau dihalaman rumah. Kemudian Bapak Basri menambahkan bahwa, "*duduak basamo* merupakan acara mampasandiangkan anak daro jo marapulai yang dihadiri oleh seluruh anggota arak pihak perempuan dan puhak marapulai".

Pidato Pasambahan : **Antara Mamak Anak Daro dan Marapulai**

Mamak laki laki

Sungguah pun kapado datuak surang tampek pulangnyo pasambahan ambo

Nan koto anak rapek sagalo datuak Bayiak tuan sagalo alim

Nan duduak basusun bahu di ateh rumah tangguan nan ko

Nan salirik bandua ditapi saganggam bandua ditangah

Di ujuang pinteh malintang

Ka tampek ambo maantangkan samba

Tapi baitu di ambo...

Tidak tu kataririk katarangan

[22]A.A Navis, *Alam Takambang Jadi Guru*, (Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1984)h 252

[23] Basri, *Wawancara Langsung* 23 Desember 2017

UIN IMAM BONJOL PADANG

Akan tatambo bak mansiang

Nan tarajang bok nan catua

Disabuik namo kok lambek

Dipuji gala ko lalai

Hanyo sambah datalah pasambahan ambo

Ka nan sa isi rumah tangga nan ko

Adopun sambah nan kadipulangkan kabakeh datuak

Aa lah kapendekkannyo

Kan iyo lah bakirim carano kami

Basirajo janang

Lah tibo kolah di aribakkan datuak

Mamak perempuan :

Mano lah baliau datuak

Nan kadipulangkan jo ka datuak

Kan lai nan bak pituah datuak juo

Asa solok, duo selayo,

Tigo padang, ampek gumpani

Elok bana bahaso rang siko

Kami duduak carano datang

Alang sukonyo hati kami

UIN IMAM BONJOL PADANG

Batoh nan sabarih pakiriman datuak

Barupo siriah dalam carano

Kok timbakau lai ka kami rokok

Kok siriah lai ka kami kapua

Mamak laki laki

Lah marokok ko lah timbakau datuak

Lah bakapua kolah siriah

Dang kato timbakau lah datuak rokok

Siriah lah datuak kapua

Tantangan dari sanak sudaro datuak

Nan turun dari tanggo niin

Nan naiak ka tanggo nan ko

Nan di ujo lapeh niniak jo mamak

Ado jo kolah jauah nan ka kami nanti

Singgah kalapo baruang baruang

Baiak dilabuah jo tapian

Jauh nak buliah kami japuik

Dakek nak kami jalang

UIN IMAM BONJOL PADANG

Mamak perempuan :

Saujah kabakeh kami kolah datuak

Jikok nan sajauah babagi kami

Nan turun dari tanggo niin

Nak naiak ka tanggo nan ko

Sadok nan tarupo nan ko..[24].

Setelah selesai pidato lalu masuk lah mereka ke dalam rumah marapulai untuk makan bersama, namun menjelang makan mereka juga melaksanakan pidato lagi, dan barulah mereka memulai makan bersama.

Adapun isi pidatonya sebagai berikut :

Mamak laki laki :

Kan iyo lah agak angko sadio pulo

Sirajo janang kito

Ateh hidangan nan kadihidangkan

Di hari kito nan basamo

Lah patuik sijanang kito suruah tagak datuak...

Mamak perempuan :

Ko kito lah duduak datuak...

Mamak laki laki :

UIN IMAM BONJOL PADANG

Adopun sambah nan kadipulangkan kabakeh datuah

Kan iyo lah mangabakan sampai pulo

Palatakkan sirajo janang

Tapi sungguah pun baitu...

Dari pado ambo

Cubo lah engongkan kiri jo kanan

Layangkan lah pandangan nan jauah

Layangkan lah pandangan ka nan rusuak

Sentiang nak buliak kito bilai

Urang nak biliah kito takuak

Sirajo janang lai dimuko kito basamo...

Mamak perempuan :

Basaba lah datuak samantaro

Nak kami ambiak kato jo baiyo

Di bok rundiang jo mufakat

Adapun sambah dipulangkan kabakeh datuak

Yolah ambo engongkan kiri jo kanan

Lah ambo tukikkan pandang nan ampiang

Lah dilayangkan pandangan ka nan jauh

Iyolah data bak balantai papan

UIN IMAM BONJOL PADANG

Lah licin bak dindiang camin

Dek kilek cahayo lah datang tuak

Mamak laki laki :

Tasabuik di datuak sentiang nan indak babilai

Urang nan indak batukuak

Bajawek aia, babasuah tangan

Kito mulai makan basamo...

Saat mereka telah selesai makan bersama, maka mamak tersebut mengulangi kembali berpidato. Dan di akhiri dengan doa penutup.

Adapun isi pidatonya sebagai berikut :

Mamak laki laki :

Adapun sambah dipualangkan ka datuak

Gabak di hulu tando ka hujan

Cewang dilangik tando ka paneh

Angko sudah lakeknyo atok

Nyo pasang parabuang yo tuuak...

Mamak perempuan :

Adapun sambah yang kadipulangkan ka bakeh datuah...

Atok sudah parabuang lakek, pako disaku nan lah abih

Panokok lah jatuah surang

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pituah kami nan kadibarinyo

Mamak laki laki :

Angko sudah lakeknyo atok

Paku abih panokok jatuah,

Karajo janjang tasanda dibalakang tuak...

Maksud dari pidato pasambahan adalah bahwa telah datangnya rombongan anak daro secara bersama dengan tujuan menjemput marapulai dan akan segera dibawa kerumah anak daro[25].

C. Nilai nilai yang terkandung dalam tradisi *Maantaa Bubua* di Kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok

Di Minangkabau dikenal dengan *Adat Basandi Syarak', Syarak Basandi Kitabullah, dan Syarak Mangato, Adat Mamakai*, pepatah ini dijadikan sebagai ciri khas dari Minangkabau tersebut dan juga sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Minangkabau. Adat yang ada di Minangkabau harus sesuai dengan tuntunan agama, karena agama adalah sebuah aturan yang mengatur hidup manusia, untuk menuntun manusia memiliki kehidupan yang lebih baik.

Hal ini yang memperlihatkan setiap ada upacara adat selalu diiringi dengan upacara yang bernilai Islami. Dalam upacara adat di Minangkabau sangat banyak ragamnya, setiap upacara tersebut mempunyai makna dan nilai

[25] Basri, *Wawancara Langsung* 23 Desember 2017

UIN IMAM BONJOL PADANG

tersendiri didalamnya termasuk upacara *Maanta Bubua.* Adapun nilai nilai yang terkandung dalam Tradisi ***maanta bubua*** ini, akan terlihat melalui pelaksanaan *Maanta Bubua :*

1. Nilai Sosial

   a. kegiatan masak memasak

Dalam kegiatan masak memasak terdapat nilai sosial yaitu saling tolong menolong. Seseorang tentu sangat membutuhkan pertolongan untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan, atau suatu pekerjaan apa saja akan membutuhkan pihak lain, ini menunjukkan bahwa tolong menolong dan saling membantu merupakan sebuah keharusan dalam hidup manusia. Hal ini sesuai dengan tuntunan Islam sebagaimana Allah SWT berfirman : Q.S Al-Maidah ayat 2 : *"Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangalah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan"*.[26] Pada kegiatan masak memasak untuk persiapan arakan, disini para ibu ibu, karib kerabat, dan sebagian masyarakat sekitar akan datang untuk membantu memasak makanan yang akan dibawa tersebut, mereka tidak memandang kaya dan miskin, mereka akan membantu dengan ikhlas tanpa mengharapkan sesuatu apapun dari pihak keluarga anak daro. Mereka akan merasa malu jika

[26]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, CV. Diponegoro, 2003, hal 106

UIN IMAM BONJOL PADANG

tidak ikut membantu memasak. Pada kegiatan inilah terlihat nilai sosial pada masyarakat Kenagarian Cupak.

b. Pada saat ba arak *(bararak)*

Pada saat *baarak* ini terdapat juga nilai sosial, pada waktu ini mereka berjalan bersama sama (ba arak), rombongan arakan tersebut tidak akan ada yang menaiki kendaraan satu orang pun, hal ini juga memperlihatkan adanya rasa kebersamaan antara mereka.

Di samping itu pada waktu ini para ibu ibu membawa makan makanan yang diletakkan dalam *baki* dan *cawan.* Disini dapat dikatakan bahwa nilai tolong menolong juga terwujud dalam kehidupan tradisi *Maanta Bubua*. Kalau dilihat dari aspek benda terkadang orang tua dari anak daro tersebut akan meminjam *baki* dan *cawan* orang lain untuk dipakai ibu ibu saat ba arak tersebut. Pada kegiatanlah ini juga mencerminkan adanya jiwa sosial yang tinggi pada tradisi ini.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

2. Nilai Agama

Dalam tradisi *Maanta Bubua* ini terkandung nilai agama yaitu silahturahmi. Silahturahmi adalah berbuat ihsan kepada kerabat dan mengadakan hubungan yang baik, serta menyelesaikan segala hajat mereka dan menolak segala kejahatan yang menimpa mereka sesuai

kemampuan.[27] Berbuat ihsan yaitu meneguhkan ikatan antara anggota keluarga, dan jika ini terwujudkan maka tercapailah rasa kerukunan dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kita sesama muslim dianjurkan untuk menjalin tali silahturrahmi antar keluarga, atau bahkan sesama muslim. Kita tidak dibenarkan bermusuhan dan kita hendaklah beramah tamah, saling berkunjung dan menyapa antar sesama. Silahturrahmi harus dijaga dengan baik, karna dalam Hadits nya mengatakan bahwa : *" Rahmat tidak akan turun kepada kaum yang padanya terdapat orang yang memutuskan tali silahturahmi" (HR Muslim).* Dari hadits diatas terlihat jelas bahwa betapa pentingnya kita menjalin hubungan silahturahmi agar kehidupan kita mendapat kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

Silahturahmi ini dapat kita lihat melalui budaya. Salah satunya yaitu budaya *Maanta Bubua.* saat mereka mendatangi rumah marapulai tersebut dengan membawa berbagai macam makanan sehingga kedatangan mereka tersebut tujuannya menjalankan adat disisi lain mereka telah mewujudkan nilai nilai islami. Nilai islami tersebut yaitu mereka telah menjalin hubungan silahturahmi antara keluarga, bako dan karib kerabat anak daro dan marapulai.

[27] Teungku Muhammad Hasby Ash Shiddieqy, *Al-Islam – 2,* Semarang, PT. Pustaka Riski Putra, 1998, hal, 298-299

UIN IMAM BONJOL PADANG

3. Nilai Pendidikan

Pada saat mamak anak daro dan marapulai berpidato disinilah terdapat nilai pendidikan yang dapat kita ambil seperti belajar *pidato pasambahan maanta bubua*, para anak anak muda yang baru mau dewasa ada baiknya belajar atau menghafal pidato pasambahan itu karena jika tidak diteruskan generasinya maka secara perlahan dengan berjalannya waktu akan hilang dan tidak ada penerusnya *pidato pasambahan* tersebut.

4. Nilai Etika

a. Pada saat rombongan berada dalam rumah marapulai

Pada saat kegiatan ini terdapat nilai etika yaitu saat rombongan berada dalam rumah marapulai. Etika merupakan sebuah tingkah laku manusia, yang berkaitan dengan sifat baik dan buruk manusia tersebut. Etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak dalam menjalankan kehidupan. Etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek kehidupan kita. Jika kita sopan datang kerumah orang, maka tuan rumah dengan senang hati menjamu tamunya. Contohnya etika dalam bertamu, termasuk itu saat kita beretika ketika makan, cara duduk, dan etika dalam bertingkah laku. Saat kita bertamu kerumah orang tidak bisa begitu saja, walaupun orang yang dianggap dekat sekalipun namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat kita bertamu kerumah

UIN IMAM BONJOL PADANG

seseorang. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana hadits Nabi yang artinya : "*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya"* (HR. Bukhari dan Muslim).

b. Saat mereka makan secara bersama

Sementara itu pada kegiatan ini terdapat nilai etika yang dapat kita lihat yaitu pada saat bertamu dan makan secara bersama. Karena jika kita bertamu dan disuruh makan barulah kita makan, sebelum dipersilahkan kita langsung makan maka orang orang sekitar akan berpandangan tidak baik terhadap kita karena dianggap tidak mempunyai sopan santun dalam bertamu.

UIN IMAM BONJOL
PADANG